

MODEL-MODEL PERKEMBANGAN PEMBELAJARAN BTQ DI TPQ/TPA DI INDONESIA

Yuanda Kusuma

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
Email: yuandakusuma@gmail.com

Abstract: *Along with the development of the times, more and more alquran literacy needs. The demands of alquran's literacy skills have become one of the spreading phenomena. Therefore, there is a non-formal education institution which is usually called the Alquran Education Park. Al-quran education parks are almost in every area and have a variety of alquran literacy learning methods. These methods vary both from the principle, characteristics, methods and stages. So with the diversity of methods, TPQ institutions can adapt to the needs and characteristics of students, The diversity of these methods is also considered to be able to complement the deficiencies of the methods with each other. This paper seeks to describe the models for the development of BTQ learning in TPQ / TPA in Indonesia. . The results of this paper will, be insightful while discourse and early action to develop BTQ learning in Islamic education institutions.*

Keywords: *al-Qur'an literacy; BTQ learning; al-Qur'an Education Park (TPQ)*

Abstrak: Seiring dengan berkembangnya zaman kebutuhan baca tulis alqur'an semakin banyak. Tuntutan kemampuan baca tulis al-Qur'an telah menjadi salah satu fenomena yang menyebar. Oleh karenanya berdirilah lembaga pendidikan non-formal yang biasa disebut Taman pendidikan al-Qur'an. Taman pendidikan al-Qur'an hampir ada disetiap daerah serta memiliki berbagai metode pembelajaran baca tulis alqur'an yang beragam. Metode-metode tersebut bervariasi baik dari prinsip, karakteristik, metode serta tahapannya. Sehingga dengan keberagaman metode tersebut lembaga TPQ dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakter peserta didik. Keberagaman metode tersebut juga dinilai dapat saling melengkapi kekurangan metode satu dengan lainnya. Tulisan ini berusaha menggambarkan model-model perkembangan pembelajaran BTQ di TPQ/TPA di Indonesia. Hasil tulisan ini diupayakan, menjadi wawasan sekaligus wacana dan aksi awal untuk mengembangkan pembelajaran BTQ di lembaga pendidikan Islam.

Kata kunci: Baca Tulis al-Qur'an (BTQ); Pembelajaran BTQ; Taman Pendidikan Al Qur'an

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai Negara muslim terbesar di dunia memiliki keterikatan khusus dengan al-Qur'an. Dimana al-Qur'an sebagai landasan hidup kaum muslim dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan kaum muslim. Sehingga kebutuhan pembelajaran baca tulis al-Qur'an akan selalu ada dan terus bertambah. Anjuran baca tulis al-Qur'an menjadi hal yang sangat penting sebagaimana yang tertulis dalam surat al-'Alaq ayat 1-5 yang berbunyi: "Bacalah dengan menyebut Tuhanmu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmu yang maha pemurah, yang mengajar manusia dengan perantara kalam, dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahu" (QS: al- 'Alaq 1-5). Selain itu, baca tulis al-Qur'an juga telah dianjurkan Nabi Muhammad SAW dalam haditsnya; dari Mahmud bin Ghailan menceritakan kepada kami, abu daud

menceritakan kepada kami, Syu'bah memberitahukan kepada kami, alqamah bin martsad mengabarkan kepadaku, ia berkata; aku mendengar Sa'ad bin Ubaidillah bercerita, dari abu Abdurrahman, dari Utsman bin Affan, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda "Sebaik-baiknya kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya (H.R. Bukhari).

Pada dasarnya pembelajaran baca tulis al-Qur'an di Indonesia sudah ada sejak masuknya Islam di Indonesia, hal tersebut didukung dengan penemuan manuskrip al-Qur'an dan buku-buku keagamaan. Selain itu keberadaan pesantren, surau dan madrasah diniyah telah menjadi pusat pembelajaran al-Qur'an pada masa lalu hingga sekarang. Seiring dengan berkembangnya zaman kebutuhan baca tulis al-Qur'an semakin banyak. Tuntutan kemampuan baca tulis al-Qur'an telah menjadi salah satu fenomena yang menyebar. Oleh karenanya berdirilah lembaga pendidikan non-formal yang biasa disebut Taman pendidikan al-Qur'an. Taman pendidikan al-Qur'an hampir ada disetiap daerah serta memiliki berbagai metode pembelajaran baca tulis alqur'an yang beragam. Hal ini diperkuat dengan PP. No 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan (Srijatun, 2017).

Metode-metode tersebut bervariasi baik dari prinsip, karakteristik, metode serta tahapannya. Sehingga dengan keberagaman metode tersebut lembaga TPQ dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakter peserta didik. Keberagaman metode tersebut juga dinilai dapat saling melengkapi kekurangan metode satu dengan lainnya. Pada prinsipnya metode-metode tersebut memiliki konsep yang serupa dalam pembelajarannya, yakni:

1. Pembelajaran huruf
2. Pelafalan huruf
3. Sifat huruf
4. Pembelajaran kata
5. Hukum tajwid
6. Pembelajaran kalimat
7. Cara membaca bacaan *Ghoroibul qur'an*

Namun demikian setiap metode memiliki karakter, tahapan tersendiri, serta model pembelajarannya. Berdasarkan paparan di atas penulis ingin menggambarkan model-model pembelajaran baca tulis al-Qur'an di Taman Pendidikan Alqur'an di Indonesia.

PEMBAHASAN

Perkembangan Pembelajaran BTQ di Indonesia

Pembelajaran baca tulis al-Qur'an hakikatnya telah muncul bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia. Dimana makna pembelajaran adalah *Transfer of Knowledge*, maka proses pembelajaran al-Qur'an akan terjadi secara alamiah. Namun demikian, belum dapat dipastikan bagaimana proses pembelajaran tersebut terjadi serta model pembelajaran apa yang digunakan. Sebagaimana yang telah difahami bahwa lembaga pembelajaran yang sangat berperan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an adalah pondok pesantren, surau serta madrasah yang telah lebih dahulu diketahui keberadaannya. Selain mempelajari baca tulis al-Qur'an lembaga-lembaga tersebut mengajarkan ilmu-ilmu agama sebagai bekal dalam proses ibadah dan bermasyarakat (Tan, 2014). Hingga dalam perkembangannya muncul lembaga nonformal yang memberi perhatian khusus dalam pembelajaran baca tulis alqur'an untuk anak usia dini yang biasa kita sebut dengan Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ atau TPA). Keberadaan TPQ telah menyebar hampir di seluruh pelosok Indonesia dengan berbagai model pembelajarannya yang beragam.

Taman Pendidikan al-Qur'an merupakan sebuah lembaga atau sekelompok masyarakat yang menyelenggarakan serta melaksanakan pendidikan non-formal dengan jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca al-Qur'an sejak usia dini, beserta memahami dasar-dasar agama islam pada usia PAUD, Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan lebih tinggi (Srijatun, 2017). Taman pendidikan al-Qur'an memiliki

misi yang sangat besar dalam membentuk karakter peserta didik dengan karakter qur'ani, yaitu generasi yang kehidupannya mencintai al-Qur'an bukan hanya sebagai bacaan, akan tetapi mengamalkannya dalam pandangan dan tuntunan hidupnya sehari-hari. Selain itu, Taman Pendidikan al-Qur'an bertujuan untuk memberikan wawasan dan bekal dasar bagi anak didik agar mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah-kaidah ilmu tajwid serta menanamkan nilai-nilai keislaman, dan keagamaan bagi peserta didik.

Macam-Macam Model BTQ

A. Metode al-Baghdadi

Berasal dari negara Iraq, tepatnya kota Baghdad sehingga disebut Al-Baghdadi dan tidak diketahui kapan munculnya metode ini, namun sebelum 1980an metode al-Baghdadi dapat ditemukan di Indonesia. Metode al-Baghdadi ini merupakan metode Pendidikan al-Qur'an yang pertama dan tertua di Indonesia yaitu dengan model Pendidikan huruf hijaiyah dan juz ama (Taufiqurrochman, 2005). Metode Al-Baghdady merupakan metode yang tersusun (*tarkibiyah*) secara berurutan yang sering dikenal dengan metode *alif, ba', ta'* (Taufiqurrochman, 2005).

Sering disebut al-Qur'an dan Turutan dan merupakan metode pertama berkembang di Indonesia, dan memiliki 1 jilid buku, walaupun masih belum jelas bagaimana sejarah munculnya, perkembangan, dan pembelajaran metode al-Baghdadi, namun metode ini memulai pengajaran al-Quran dimulai dari *alif* sampai dengan *ya*, kemudian diakhiri dengan membaca *juz amma'*. Setelah menyelesaikan tahap ini, peserta didik dapat melanjutkan ke tingkat selanjutnya, yaitu Qaidah Baghdadiyah atau sering disebut pembelajaran al-Qur'an besar.

Dalam kitab *qowaidah bagdadiyah ma'a juz 'ama*, terdapat metode pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode al-Baghdadi. Dalam kitab tersebut, terdapat beberapa tahap yang telah ditetapkan untuk dipelajari peserta didik agar dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar. Tahapan-tahapan dalam metode ini memulai dari mengenal huruf *hijaiyah* dan dilanjutkan dengan menyambung huruf *hijaiyah* tersebut.

1. Tahap pengenalan huruf hijaiyah

Pada tahap ini peserta didik dituntut untuk mampu menghafalkan 30 huruf *hijaiyah*, termasuk *lam alif* dan *hamzah*, tanpa menggunakan harakat. Dimulai dengan belajar cara mengejanya, kemudian menulisnya, serta dilanjutkan menghafalkannya. Dengan demikian peserta didik bisa mengerti dasar dari 30 huruf hijaiyah tersebut. Contoh:

أ ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن و ه لاء ي

Dibaca: *alif, ba, ta, tsa, jim, kha, kho, dal, dzal, ro, za, sin, syin, shod, dhod, tho, dzo, 'ain, ghain, fa, qof, kaf, lam, mim, nun, wawu, ha, lam alif, hamzah, ya*

2. Tahap pengenalan huruf dengan harakat

Setelah peserta didik mampu menghafal huruf *hijaiyah* yang tidak menggunakan harakat, tahap selanjutnya peserta didik kemudian diminta untuk menghafal huruf hijaiyah yang sudah diberi *harakat*. Harakat yang pertama dikenalkan adalah harakat *fathah*. Contoh:

أ ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن و ه لاء ي

Dibaca: a, ba, ta, tsa, ja, kha, kho, da, dza, ro, za, sa, sya, sho, dho, tho, dzo, 'a, gho, fa, qo, ka, la, ma, na, wa, laa, a, ya

Kemudian peserta didik dapat menghafalkan huruf-huruf yang berharakat selain *fathah* yaitu *kasrah* dan *dhomah* dengan masing-masing dari satu huruf hijaiyah diulan sebanyak tiga kali yang kemudian diberi harakat *fathah, kasrah, dan dhomah*. Dengan demikian peserta didik dapat mengerti bagaimana huruf hijaiyah yang berakat *fathah, kasrah, dhomah*, beserta bentuknya. Contoh:

أ ب ب ب ت ت ت ث ث ث ج ج ج (dan seterusnya)

Kemudian setelah itu peserta didik akan belajar mengenal harakat yang bertanwin yaitu *fathah tanwin, kasrah tanwin, dan dhomah tanwin*. Sama dengan yang diatas dalam tingkat ini

masing-masing dari satu huruf hijaiyah diulang-ulang sebanyak tiga kali yang kemudian diberi harakat *fathah tanwin*, *kasrah tanwin*, dan *dhomah tanwin*. Contoh:

(dan seterusnya) أ ا ب ب ب ت ت ت ث ث ث ج ج ج

3. Tahap pengenalan huruf sambung

Pada tahap pengenalan huruf sambung, para peserta didik kemudian diajarkan bagaimana bentuk huruf-huruf yang disambung bersamaan dengan cara membacanya. Selain itu peserta didik dapat mengetahui mana huruf yang bisa disambung dan mana yang tidak bisa disambung. Peserta didik diarahkan untuk membaca huruf yang sudah disambung, mengikuti kaidah yang telah ditentukan. Kaidah-kaidah tersebut meliputi hukum *nun mati* dan *tanwin*, hukum *mim mati*, dan lain sebagainya. Diharapkan, peserta didik mampu mengetahui bacaan-bacaan pada al-Qur'an menggunakan kaidah yang benar. Contoh:

أَلَا بَلَّا تَلَّا ...
أَلَيْ بَلِّي تَلِّي ...

4. Tahap pengenalan juz 'ama

Pada tahap ini peserta didik diminta dan dilakukan uji coba untuk membaca surah-surah yang terdapat pada juz 30. Pada tahap ini merupakan penentuan untuk peserta didik dapat membaca al-Qur'an seutuhnya. Setelah peserta didik bisa membaca *juz'ama* maka peserta didik disuruh menghafalkan *juz 'amma* diawali dari *surat al-Fatihah* sampai dengan surah *an-Naba* disertai pengulangan hafalan. Dalam pelaksanaannya, biasanya guru menggunakan alat seperti kayu yang digunakan untuk mengukur panjang pendeknya suatu huruf yang terdapat pada al-Qur'an. Alat ketuk juga diyakini dapat memotivasi minat anak-anak agar tidak terjadi kebosanan dalam belajar. Penerbit Dalam metode al-Baghdadi terbitan penerbit al-Alwah juga disertakan tatacara atau adab-adab membaca al-Qur'an. Adab-adab membaca al-Qur'an diantaranya adalah:

- Diawali dengan Berwudhu
- Diutamakan di masjid dan ditempat yang bersih
- Menggunakan pakaian yang bebas, pantas, dan bersih.
- Duduk menghadap kiblat dengan khusyu dan tenang.
- Diutamakan membersihkan mulut bisa bersiwak atau sikat gigi
- Diawali membaca *ta'awudz* dan *basmalah* (pengecualian pada *surat at-Taubat*)
- Membaca dengan penuh ikhlas dan hanya mengharap ridho Allah.
- Membaca dengan pelan, tidak tergesa-gesa, baik, teratur, dan tartil.
- Sujud tilawah ketika setiap selesai membaca ayat as-Sajadah.
- sebagai penutup membaca *shadaqallahula'dzim*.

selain mengajarkan membaca al-Qur'an, peserta didik juga diajarkan bagaimana cara berwudhu yang baik dan benar, dimulai dari niat wudhu, doa sebelum dan setelah wudhu, doa masuk dan keluar masjid, doa penerang hati, doa sebelum dan sesudah belajar, dan doa yang bermanfaat bagi peserta didik.

B. Metode Al-Barqy

Pada tahun 1991 pertama kali disosialisasikan, walaupun pada tahun 1983 sudah dipraktikkan. Pencetus metode al-Barqy adalah Drs. Muhadjir Sulthon. Metode al-Barqy menyesuaikan dengan bahasa yang sesuai dengan pelafalan pada tingkat anak-anak karena lebih menekankan kepada pendekatan *gestald psychology* yang bersifat Struktural Analitik Sintetik (SAS) yang lebih menekankan bagaimana menggunakan struktur kata atau kalimat yang tidak mengikuti bunyi mati (*sukun*), contohnya kata *Jalasa* dan *Kataba*, *a-da-ra-ja*, *ma-ha-ka-ya*, *ka-ta-wa-na*, *sa-ma-la-ba*. Metode al-Barqy berusaha menggunakan metode yang dikhususkan kepada anak-anak agar tidak berasa asing dengan bahasa yang sesuai dengan perkembangan mereka.

Metode ini secara teoritis dapat diterapkan pada tingkatan umur dengan minimal jam pelajaran yang berbeda, seperti jika anak kelas IV SD/MI 8 jam, anak SLTA/SMA/MA ke atas cukup

dengan hanya 6 jam, dan diyakini jika diterapkan pada anak usia TK sambil bermain, maka dapat memicu kecerdasan. Terdapat beberapa fase atau tahapan dalam metode al-Barqy, diantaranya (Sulthon, 1999):

1. Fase analitik. Pada fase ini, guru memberikan contoh bacaan yang berupa kata-kata, kemudian peserta didik mengikutinya sampai hafal, dilanjutkan dengan pemenggalan kata, kemudian dilakukan evaluasi dengan cara guru menunjuk huruf secara acak dan peserta didik diminta untuk membacanya;
2. Fase sintetik. Pada fase ini satu huruf (suku) digabung dengan huruf yang lain, hingga terbentuk suatu bacaan;
3. Fase penulisan. Pada fase ini peserta didik melanjutkan menulis huruf yang sebelumnya hanya berupa titik-titik;
4. Fase pengenalan bunyi a-i-u. Pada fase ini peserta didik belajar mengenal tanda baca seperti *fathah*, *kashroh*, dan *dhommah* (أَ اِ اُ);
5. Fase pemindahan. Pada fase ini peserta didik belajar bacaan atau bunyi Arab yang sulit, maka didekatkan pada bunyi-bunyi Indonesia yang berdekatan, misal: ذ dengan pendekatan د dan ش dengan pendekatan س;
6. Fase Pengenalan Tanwin. Pada fase ini, peserta didik belajar harakat ganda berbunyi n atau menggunakan istilah akhiran 'N' (*tanwin*). Perlu diingatkan, bahwa tanwin itu hanya ada pada suku terakhir dari kata. Jadi tak ada yang diawali atau ditengah.
7. Fase pengenalan mad. Pada fase ini, peserta didik belajar tanda baca yang berpengaruh pada Panjang dan pendeknya suatu huruf atau bacaan;
8. Fase pengenalan tanda sukun. Pada fase ini, peserta didik belajar pada bacaan-bacaan yang bersukun;
9. Fase pengenalan tanda syaddah, yaitu mengenalkan santri pada bacaan-bacaan yang bersyaddah (berbunyi dobel);
10. Fase pengenalan Huruf. Cara mengenalkan atau membaca nama huruf harus dengan *al*. Jadi *al-ba'* bukan hanya *ba'*, *al-jim*. Hal ini untuk segera dapat membedakan mana yang *Qomariyyah* dan mana yang *Syamsiyyah*;
11. Fase pengenalan Qashidah Huruf Hijaiyyah. Yakni dengan menggunakan bahr Rajaz (dibaca dengan lagu hingga anak mudah menghafal);
12. Fase Pengenalan Huruf yang tidak dibaca atau dilewati. Huruf yang tidak mendapat tanda aksi (*harakat*) tidak dibaca. Biasanya: ا - ل - و - ي.

Metode Al-Barqy sendiri memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan metode baca tulis al-Qur'an yang lainnya yakni sebagai berikut (Pransiska, 2015):

- a. Tidak perlu berjilid-jilid;
- b. Praktis untuk segala umur;
- c. Cepat dapat membaca huruf sambung;
- d. Dilengkapi teknik imlak yang praktis dan teknik menulis (*khath*);
- e. Menggunakan metode yang aktual yaitu metode SAS;
- f. Dilengkapi buku latihan menulis Al-Barqy (LKS).

C. Metode Iqro'

Iqro merupakan metode al-Qur'an bentuk *syaufiyah* yang dirancang untuk anak sekolah, terdiri dari jilid 1 sampai dengan 6. Metode Iqro' ini disusun oleh KH. As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Buku Iqro' merupakan buku ajar membaca al-Qur'an yang sangat populer di Indonesia. Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) yang tersebar diberbagai daerah banyak yang menjadikan buku tersebut sebagai buku ajar resmi dalam pembelajarannya. Kepopuleran buku ini mungkin disebabkan atas kesesuaian dan keefektifannya dalam pembelajaran membaca al-Qur'an sehingga banyak anak yang berhasil membaca al-Qur'an dengan baik setelah mempelajarinya.

Metode Iqro' merupakan suatu metode cara membaca al-Qur'an yang lebih menekankan pada latihan membaca secara langsung. Dengan metode Iqro', latihan membaca akan dimulai dari tingkatan yang dasar atau sederhana, kemudian tahap demi tahap sampai pada tingkat tinggi, sehingga peserta didik diharapkan mampu membaca dengan baik, menghafal dengan lancar, dan tepat tajwidnya.

Terdapat jilid 1 dan 6 pada metode Iqro' kemudian ditambah 1 jilid khusus tentang doa-doa. Pada setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan tujuan dapat memudahkan dalam proses belajar dan mengajar al-Qur'an. Metode iqro' ini dilandasi surah al-'Alaq yaitu Iqro'. Dalam pelaksanaannya sangat mudah, tidak membutuhkan alat, karena penekanan pada bacaannya agar peserta didik dapat membaca dengan baik dan fasih. Metode ini di dalamnya mengandung metode campuran dengan mengedepankan prinsip-prinsip pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Pembelajaran al-Qur'an dengan metode ini dimulai dari mengenalkan huruf, tanda baca, pengenalan bunyi serta susunan kata dan kalimat yang harus dipahami dan dibaca serta dikembangkan lebih jauh kepada kata, kalimat dan bacaan yang lebih rumit disertai pemahaman prinsip-prinsip tajwid yang harus diperhatikan.

Berikut ini petunjuk mengajarkan Iqro' yang terdapat dalam Buku Iqro' cara cepat membaca al-Qur'an: Garis-garis Besar Metode Iqro' dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Buku Iqro' terdiri dari 6 jilid yang menekankan pada latihan membaca langsung. Dimulai dari tingkatan yang sederhana sampai pada tingkat yang sempurna;
- b. Buku Iqro' dapat diterapkan untuk segala umur, PAUD atau TK, SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi, sampai orangtua;
- c. Berdasarkan pengalaman, murid dapat menyelesaikan 6 jilid Iqro' dengan belajar sistem privat, sehari 1 jam, untuk tingkat:

Tabel 1. Waktu dalam menyelesaikan 6 jilid metode iqra'

| No | Tingkatan | Durasi |
|----|----------------------|-----------------------|
| 1 | TK | 4- 10 bulan |
| 2 | SD | 3- 6 bulan |
| 3 | SMP | 1- 2 bulan |
| 4 | SMA/Mahasiswa/Dewasa | : 15 - 20 x pertemuan |

1. Sistem Pengajaran Umum

- a. Tahap pertama didahului dengan melakukan peninjauan untuk mengetahui batas kemampuan murid;
- b. Pembelajaran Iqro' yang bersifat *private*. Setiap peserta didik disimak bacaannya satu persatu secara bergiliran, kemudian peserta didik dapat membaca atau menulis bacaannya sendiri. Jika klasikal, peserta didik kemudian dikelompokkan menurut persamaan jilidnya, kemudian mereka belajar bersama-sama dibimbing oleh seorang guru;
- c. Pembelajaran dengan menggunakan metode CBSA (cara belajar siswa aktif). Guru menyebutkan pokok-pokok materi pelajaran dan tidak untuk mengenalkan istilah-istilah, kemudian peserta didik membaca sendiri latihan-latihan yang telah ditunjukkan oleh guru. Apabila peserta didik keliru ketika membaca huruf, guru memberikan teguran dengan isyarat;
- d. Pembelajaran dengan metode asistensi. Asistensi yang dimaksud adalah metode untuk mengatasi kekurangan guru dengan memberikan tugas dan kepercayaan kepada peserta didik yang lebih tinggi penguasaan atau menurut tingkatan jilid untuk membantu dalam

proses menyimak peserta didik lain yang lebih rendah penguasaan atau jilidnya disertai catatan hasil pembelajaran pada kartu prestasi murid;

- e. Untuk kenaikan jilid, perlu ditentukan seorang guru penguji Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA) kemudian dilakukan pencatatan pada Blanko Kenaikan Jilid. Untuk kenaikan jilid, ditentukan penguji khusus yang berbeda dengan guru/asisten untuk kenaikan antar halaman;
- f. Untuk peserta didik yang mempunyai kecepatan dalam penguasaan bacaan dibolehkan akselerasi antar halaman dengan catatan harus lulus EBTA

2. Karakteristik

Sebagai metode yang sudah banyak digunakan di berbagai lembaga, metode ini mempunyai ciri khas dan prinsip. Ciri-Ciri Metode Iqro' diantaranya (Budiyanto, 1995):

- a. Bacaan langsung tanpa dieja, artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah;
- b. Dengan cara belajar siswa aktif, maksudnya yang ditekankan di sini adalah keaktifan siswa bukan guru;
- c. Lebih bersifat individual.

3. Prinsip Metode Iqra'

Adapun prinsip metode Iqro' sebagai berikut:

- a. Tariqat Assntiyah (penguasaan/ pengenalan bunyi);
- b. Tariqat Attadrij (pengenalan perbedaan yang mudah kepada yang sulit);
- c. Tariqat Muqarranah (pengenalan perbedaan bunyi pada huruf yang hampir memiliki makhraj yang sama);
- d. Tariqat Latifatil Athfal (pengenalan melalui latihan-latihan);

D. Metode Tartil

Metode Tartil adalah salah satu metode pembelajaran al-Qur'an yang lebih praktis dan lebih cepat untuk membantu peserta didik dalam belajar membaca Al-Qur'an. Pada tahun 1988, metode ini disosialisasikan oleh Hj. Gazali, S.MIQ, M.A (Pensarah Ilmu Al-Qur'an Sekolah Tinggi Agama Islam, Pengembangan Ilmu Al-Qur'an "STAI-PIQ" Negeri Sumatera Barat, Indonesia). Pada awalnya metode ini bernama "Metode Cepat dan Praktis Membaca Al-Quran". Metode ini terdiri dari dua siri, yaitu Tartil I dan Tartil II. Tartil I merupakan panduan peserta didik untuk mengenali huruf, membaca huruf berbaris satu, *sukun*, *musyaddah* dan *tanwin*.

Tartil II merupakan panduan peserta didik dalam mempelajari *Mad*, *Ghunnah*, dan *Waqaf wal Ibtida'*. Pembelajaran dengan metode Tartil dilaksanakan setiap hari dengan durasi 1 jam setiap 1 kali pertemuan. Peserta didik hanya membutuhkan waktu 4 bulan untuk mempelajari ke-2 siri dalam metode Tartil. Dalam proses pembelajara metode Tartil, peserta didik dituntut secara aktif dalam membaca al-Qur'an dengan disertai lagu-lagu tartil yang disesuaikan dengan kaidah dalam ilmu Tajwid. Adapun aturan-aturan dalam pembelajaran al-Qur'an metode Tartil sebagai berikut:

1. Syarat utama pembelajaran dalam metode Tartil harus dilakukan oleh para Guru/Ustadz/Ustadzah yang telah mendapatkan syahadah terlebih dahulu dari Biro TPQ sebelum mereka dapat memberikan pelajaran. Dalam setiap jilidnya, terdapat materi pelajaran disertai cara mengajarkannya. Terdapat juga pokok-pokok pelajaran pada setiap jilid, yang evaluasinya dapat menggunakan strategi klasikal dan privat individual;
2. Para Guru/Ustadz/Ustadzah terus diupayakan meningkatkan kualitasnya dengan cara pembinaan, workshop, atau penataran berkelanjutan dari Biro TPQ.
3. Dalam proses pembelajaran metode Tartil, para peserta didik mendapat evaluasi setiap hari oleh Guru untuk ditunjukkan kepada orangtua di rumah agar menjadi perhatian bersama;
4. Setiap tahun dilaksanakan imtihan dan imtas bagi peserta didik yang telah lulus jilid 6 (Bacaan Gharib yang ada di jilid 6).

E. Metode Ummi

Ummi Foundation lahir pada awal tahun 2011 dengan memperkenalkan Metode Ummi beserta sistem mutunya (Hasunah & Jannah, 2017). Metode Ummi hadir dengan metode baru diantara metode-metode lain yang telah lama ada dan memosisikan sebagai mitra terbaik sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan dalam menjamin kualitas bacaan al-Qur'an bagi siswa dan siswa mereka. Dengan strategi yang berbeda, metode Ummi dikenalkan sebagai metode yang mudah, cepat, dan berkualitas daripada metode yang lain, metode Ummi cepat berkembang dan tumbuh dengan memberdayakan sumber daya manusia di daerah-daerah sehingga mereka dapat mengembangkannya pada daerah masing-masing. Ditengah pesatnya pengguna, metode Ummi juga menerapkan sistem penjamin mutu yang terus dikembangkan agar dapat menjaga mutu kualitas proses dan produknya.

Ummi Foundation memiliki visi menjadi lembaga terdepan dalam melahirkan generasi Qur'ani. Ummi Foundation bercita-cita menjadi sebuah percontohan bagi lembaga-lembaga yang mempunyai kesamaan visi dalam upaya mengembangkan pembelajaran al-Qur'an dimana tetap mengedepankan pada kualitas dan kekuatan system.

Adapun misi metode Ummi dapat dilihat sebagai berikut:

1. Mewujudkan lembaga pendidikan dan dakwah yang dikelola secara professional;
2. Membangun sistem manajemen Pembelajaran Al Qur'an yang berbasis pada mutu;
3. Menjadi pusat pengembangan pembelajaran dan dakwah Al Qur'an pada masyarakat.

Metode Ummi mempunyai beberapa pendekatan strategi sebagai berikut:

1. *Direct Method* (Langsung). Pada strategi ini peserta didik langsung membaca tanpa dieja/diurai atau tidak banyak penjelasan, dengan kata lain *learning by doing*, belajar dengan melakukannya secara langsung.
2. *Repetition* (Diulang-Ulang). Bacaan al-Qur'an akan semakin terlihat keindahannya, kekuatannya, dan kemudahannya ketika mengulang-ulang ayat atau surah dalam al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat bagaimana seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya. Kekuatan, keindahan, dan kemudahannya juga dengan mengulang-ulang kata atau kalimat dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda.
3. *Affection* (Kasih Sayang Yang Tulus). Bagaimana Kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus, dan kesabaran dari seorang ibu dalam mendidik anak adalah kunci kesuksesannya. Demikian juga seorang guru yang mengajar al-Qur'an, jika ingin mendapatkan kesuksesan, hendaknya dapat meneladani seorang ibu sehingga dapat meyentuh hati terdalam para peserta didik mereka.

Program dasar Ummi sebagai berikut:

1. Tashih Bacaan al-Qur'an. Program ini bertujuan untuk dapat memastikan dan memetakan kualitas standar bacaan al-Qur'an para guru atau calon guru sebelum mereka mendapat izin mengajarkan metode Ummi. Sederhananya, apakah bacaan al-Qur'an guru atau calon guru tersebut sudah baik dan dapat membaca secara tartil.
2. Tahsin. Program ini dilaksanakan dengan tujuan membina bacaan dan sikap para guru/calon guru al-Qur'an sampai bacaan mereka mendapat standar bagus dan tartil. Para guru/calon guru yang telah lulus tahsin dan tashih berhak untuk dapat mengikuti program sertifikasi guru al-Qur'an Metode Ummi.
3. Sertifikasi Guru al-Qur'an. Program ini dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih 3 hari yang bertujuan untuk menyampaikan metodologi bagaimana mengajarkan al-Qur'an dengan metode Ummi, mengatur serta mengelola pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode Ummi. Bagi guru/calon guru yang lulus dalam program sertifikasi al-Qur'an ini berhak mendapatkan syahadah/sertifikat sebagai pengajar al-Qur'an metode Ummi.
4. *Coaching*. Program yang dilaksanakan untuk pendampingan, pembinaan kualitas penyelenggaraan pengajaran al-Qur'an pada sekolah dan lembaga-lembaga yang menerapkan

metode Ummi, sehingga dapat untuk melaksanakan pencapaian target penjaminan mutu bagi peserta didik.

5. Supervisi (Pemastian dan penjagaan mutu sistem ummi diterapkan di lembaga). Program ini dilaksanakan untuk melakukan penilaian dan monitoring kualitas penyelenggaraan pengajaran al-Qur'an pada sekolah dan lembaga-lembaga yang menerapkan metode Ummi, dengan tujuan memberikan akreditasi bagi sekolah dan lembaga tersebut. Kegiatan evaluasi meliputi:
 - a. Jumlah para guru yang memiliki sertifikat.
 - b. Implementasi proses pembelajaran di kelas.
 - c. Standar hasil belajar siswa.
 - d. Jumlah hari efektif al-Qur'an (HEQ).
 - e. Rasio antara guru dan siswa.
 - f. Manajemen dan administrasi pembelajaran.
 - g. Pelaksanaan pembinaan guru dan melakukan evaluasi kualitas pembelajarannya.
6. Munaqasah (Kontrol eksternal kualitas/evaluasi hasil akhir oleh Ummi Foundation). Program ini melaksanakan penilaian kemampuan peserta didik pada setiap akhir pembelajaran untuk menentukan kelulusan. Bahan yang diujikan meliputi:
 - a. Fashohah dan Tartil Al Qur'an (juz 1-30).
 - b. Membaca Ghoroiib dan komentarnya.
 - c. Teori Ilmu Tajwid dan menguraikan hukum-hukum bacaan.
 - d. Hafalan dari surat al-A'la sampai surat an-Naas.Munaqasah meliputi tartil baca al-Qur'an dan Tahfidz (menghafal) al-Qur'an, baik juz 30, 29, 28, 27, maupun di juz 1 sampai dengan juz 5.
7. Khotaman dan Imtihan. Program ini merupakan sebuah acara yang bertujuan untuk melakukan uji publik sebagai bentuk akuntabilitas dan rasa syukur yang dikemas elegan, tapi sederhana, melibatkan seluruh stake holder, sekaligus merupakan laporan secara langsung dan nyata kualitas hasil pembelajaran al-Qur'an dengan menggunakan metode Ummi kepada para orang tua wali peserta didik dan masyarakat. Acara meliputi:
 - a. Menampilkan demonstrasi peserta didik untuk menunjukkan kemampuan membaca dan hafalan al-Qur'an;
 - b. Melakukan uji publik kemampuan membaca, hafalan, bacaan ghoroiib dan tajwid dasar;
 - c. Melakukan uji dari tenaga ahli al-Qur'an dari Tim Ummi Foundation dengan ruang lingkup materi yang telah ditentukan.

F. Metode Qiro'ati

Metode Qiroati merupakan sebuah metode dalam belajar membaca al-Qur'an yang langsung memasukkan tanpa dieja, dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah dalam ilmu tajwid. Dalam metode Qiroati terdapat 2 pokok dasar yang perlu diperhatikan, yaitu membaca al-Qur'an secara langsung dan membiasakan dalam membaca al-Qur'an dengan tartil sesuai dengan kaidah dalam ilmu tajwid.

Metode Qiroati dapat dikatakan sebuah metode membaca al-Qur'an khas Indonesia yang terlepas dari pengaruh arab

Metode Qiroati merupakan metode yang yang bisa dikatakan metode membaca al-Qur'an yang ada di Indonesia. yang terlepas dan' pengaruh arab. Metode Qiroati pertama kali disusun pada tahun 1963 yang masih bersifat susunan sederhana, diajarkan terbatas kepada para anak di sekitar lingkungan rumah, namun dari metode Qiroati ini akhirnya banyak muncul metode-metode membaca al-Qur'an, seperti metode al-Barqy, Iqro', Tilawati, dan lain sebagainya.

Pada awalnya penyusunannya, metode Qiroati terdiri dari 6 Jilid, dengan tambahan 1 jilid untuk persiapan (pra), dan 2 buku pelengkap sebagai keberlanjutan dari pelajaran yang sudah diselesaikan, yaitu juz 27 serta *Ghorib Musykilat* (kata-kata sulit). Pada pertengahan tahun 1986 Ust.

H. Dahlan Salim Zarkasy Semarang merintis model pendidikan anak dalam belajar al-Qur'an untuk usia 4 sd 6 tahun, yang mirip seperti Taman Kanak-Kanak atau TK, dan dikenal dengan istilah Taman Kanak-Kanak al-Qur'an (TKQ). Keberadaan TKQ ini tidak terlepas dari usaha yang dilakukan Ust. H. Dahlan Salim Zarkasy dalam mencari metode belajar membaca Al-Qur'an yang dapat membantu anak-anak dalam belajar al-Qur'an dengan baik dan benar, telah dirintis dan diuji coba sejak tahun 1963 (Gafur, 2013).

1. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Qiroati.

Adapun kelebihan dari metode Qiroati diantara lain adalah sebagai berikut:

- a. Tashih. Para guru/calon guru sebelum mengajar metode Qiroati, harus melalui tashih terlebih dahulu, hal ini dikarenakan buku Qiroati tidak diperjual belikan secara umum dan terbatas hanya untuk kalangan sendiri bagi yang telah mendapat syahadah/sertifikat;0
- b. Menggunakan banyak metode dalam penerapannya;
- c. Terdapat prinsip bagi pendidik dan peserta didik;
- d. Peserta didik akan menulis bacaan setelah membaca al-Qur'an dengan metode Qiroati;
- e. Melanjutkan belajar bacaan Ghorib setelah khatam 6 jilid;
- f. Metode Qiroati menggunakan ketukan dalam proses pembelajarannya untuk menuntukan panjang dan pendek bacaan;
- g. Peserta didik akan mendapatkan syahadah ketika khatam jilid 6 beserta Ghoribnya

Kekurangan dalam metode Qiroati adalah tidak ada ketentuan waktu kelulusan atau mendapatkan syahadah selama peserta didik belum khatam jilid 6 dan Ghoribnya.

G. Metode Yanbu'a

Salah satu metode yang terdapat panduan baca tulis dan menghafal al-Qur'an adalah metode Yanbu'a. Metode Yanbu'a disusun oleh tim yang diketuai KH. Ulil Albab Arwani, putra dari ahli al-Qur'an dari Kudus, yaitu KH. M. Arwani Amin. Metode ini dinamakan Yanbu'a sesuai dengan nama pondok Tahfidz al-Qur'an di Kudus yang cukup terkenal, yaitu Yanba'ul Qur'an (Sumber al-Qur'an). Pada tahun 2014, metode Yanbu'a berkembang sehingga kemudia disusun berdasarkan tingkat pembelajaran al-Qur'an diawali dari mengetahui, kemudian membaca, kemudia menulis huruf Hijaiyyah, serta memahami kaidah membaca al-Qur'an yang baik dan benar, terdiri dari jilid Pra TK sampai dengan jilid 7

Selain belajar bagaimana membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, metode Yanbu'a juga mengajarkan menulis al-Qur'an dengan menggunakan Rasm Ustmani atau mushaf yang ditulis pada zaman kekhalifahan sahabat Ustman bin 'Affan. Bacaan dalam metode Yanbu'a menggunakan riwayat Imam Hafs atau yang dikenal riwayat Hafs, seorang ahli ulma qira'at al-Qur'an yang berasal dari Kuffah dan perawi dari Imam 'Asim ((Ahmadi, 1997). Riwayat Imam Hafs dari Imam 'Asim dari Abdullah al-salam dari sahabat 'Usman bin 'Affan dari Rasulullah.

Adapun materi yang diajarkan dalam metode Yanbu'a yaitu membaca dan menulis al-Qur'an. Materi ini tersusun atas beberapa jilid, sebagai berikut:

1. Juz Pra TK
 - a. Membaca huruf hijaiyyah dengan harakat fathah.
 - b. Menulis huruf-huruf hijaiyyah (Albab, 2004)
2. Juz 1
 - a. Membaca huruf *hijaiyyah* yang berharakat fathah, baik yang sudah berangkai atau belum.
 - b. Menjelaskan *makharijul* huruf
 - c. Menulis huruf-huruf hijaiyyah yang belum berangkai dan yang berangkai dua dan mengetahui angka Arab.
3. Juz 2
 - a. membaca huruf yang berharakat kasrah dan dhummah.
 - b. Membaca huruf yang yang panjang, baik berupa huruf mad atau harakat panjang.

- c. Membaca huruf lain yaitu waw/ ya sukun yang didahului fathah.
 - d. Pengetahuan tanda-tanda harakat seperti fathah, kasrah, dhummah, juga harakat fathah panjang, kasroh panjang, dhummah panjang serta sukun.
 - e. Pengetahuan angka-angka Arab baik puluhan, ratusan dan ribuan.
 - f. Menulis huruf hijaiyyah yang berangkai dua dan tiga.
4. Juz 3
- a. Membaca huruf yang berharakat tanwin.
 - b. Membaca huruf yang dibaca sukun dengan makhraj yang benar dan membedakan huruf-huruf yang serupa.
 - c. Membaca huruf qolqolah dan hams.
 - d. Membaca huruf yang bertasydid dan huruf yang dibaca ghunnah.
 - e. Membaca hamzah wasal dan al ta'rif.
 - f. Menulis huruf hijaiyyah yang berangkai empat.
5. Juz 4
- a. membaca lafadz Allah
 - b. membaca mim sukun, nun sukun dan tanwin yang dibaca dengung atau tidak
 - c. membaca mad jaiz, mad wajib dan mad lazim baik kilmi maupun harfi, musaqqol maupun mukhoffaf yang ditandai tanda panjang
 - d. pengetahuan huruf fawatihus suwar dan beberapa kaidah tajwid
 - e. merangkai huruf hijaiyyah sera membaca dan menulis huruf Arab pegon Jawa.
6. Juz 5
- a. pengenalan tanda waqof dan tanda baca dalam alqur'an rasm Usmani.
 - b. Mengetahui cara membaca huruf yang waqof.
 - c. Pengenalan huruf tafkhim dan tarqiq.
 - d. Menerangkan kalimat yang dibaca idghom dan izhar.
7. Juz 6
- a. Membaca huruf mad (alif, waw dan ya) yang tetap dibaca panjang atau dibaca pendek, dan yang boleh dibaca keduanya baik ketika wasal atau waqof.
 - b. Hamzah wasal
 - c. Membaca isyham, ikhtilas, tashil, imalah, dan saktah serta mengetahui tempat-tempatnya dalam alqur'an.
 - d. Membaca huruf sad yang harus dan yang boleh dibaca sin.
 - e. Kalimat-kalimat yang sering dibaca salah.
8. Juz 7
- a. Kaidah-kaidah ilmu tajwid secara terperinci mulai dari hokum membaca ta'awwuz, basmalah, hukum nun sukun dan tanwin, hukum mim sukun, hukum bacaan ro', hukum bacaan mad dan lain-lain.
 - b. Membaca alqur'an rasm Usmani dengan lancer dan benar sesuai kaidah ilmu tajwid yang dipelajari.

Metode baca tulis al-Qur'an memang sudah banyak yang dikenal masyarakat. Tetapi dan' metode-metode tersebut terdapat perbedaan antara satu dengan lainnya. Dalam metode Yanbu' a bisa disebutkan:

1. Materi metode Yanbu'a tidak hanya tentang membaca tetapi juga menulis al-Qur'an. Terlihat dalam kitabnya terdapat kolom untuk menulis bagi siswa;
2. Pembelajaran terbagi dalam jilid-jilid yang disemaikan dengan usia siswa, seperti terdapat materi untuk siswa Pra TK;
3. Penulisan "bacaan dalam kitabnya disesuaikan dengan al-Qur'an rasm 'Usmani';

4. Tiap guru yang mengajar harus mengikuti pentasihhah dari pihak Yanbu'a sebelum mengajar, sehingga setiap orang tidak bisa langsung menjadi pengajar dan melakukan proses pembelajaran;
5. Metode Yanbu'a memiliki panduan yang mana guru tidak diperbolehkan untuk menuntun bacaan peserta didik, apabila peserta didik keliru atau salah dalam membaca, maka guru akan memberi sebuah isyarat berupa ketukan, kemudian menunjukkan bacaan yang benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan BTQ di Indonesia sangatlah cepat. Dari awal masuknya Islam ke Indonesia pembelajaran BTQ dimulai dari pondok pesantren, surau, rumahan, madin, dan yang paling baru adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an. Adapun Metode pembelajaran yang digunakan sangat beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Metode tersebut antara lain; Al-Baghdadiy, Al-Barqi, Tartili, Iqro', Qiro'ati, Yanbu'a, Ummi. Dimana setiap metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dan metode tersebut saling melengkapi. Dan berikut kesimpulan dari setiap model atau metode pembelajaran BTQ yang digunakan di Indonesia;

Tabel 2. Model Perkembangan BTQ di Indonesia

| No | Model | Tahun | pendiri | Prinsip |
|----|--------------|-------|------------------------------|--|
| 1 | Al-Baghdadiy | 1980 | | Menggunakan metode tersusun (<i>tarkibiyah</i>), maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebutan metode <i>alif, ba', ta'</i> . |
| 2 | Iqro' | | KH. As'ad Humam | Tariqat Assntiyah, Tariqat Attadrij, Tariqat Muqarranah, Tariqat Latifatil Athfal |
| 4 | Qiro'ati | 1963 | Ust. H. Dahlan Salim Zarkasy | Sebelum mengajar metode Qiroati, para pendidik baru di tashih terlebih, banyak metode yang digunakan. Anak didik menulis apa yang dibaca, setelah menyelesaikan 6 jilid siswa melanjutkan dengan bacaan-bacaan ghorib |
| 5 | Al-Barqy | 1991 | Drs. Muhadjir Sulthon | metode ini lebih menekankan kepada pendekatan global atau gestald psycology yang bersifat <i>Struktural Analitik Sintetik</i> (SAS). Yang dimaksud dengan SAS ini adalah penggunaan struktur kata/kalimat yang tidak mengikuti bunyi mati (<i>sukun</i>), seperti kata <i>Jalasa</i> dan <i>Kataba</i> |
| 7 | Ummi | 2011 | Ummi Foundation | Metode yang berbeda dengan metode yang lain, lebih mudah, cepat, ada syahadah bagi guru/calon guru, dan terdapat jaminan mutu |
| 8 | Yanbu'a | 2004 | K.H. Ulil Albab Arwani | materi metode Yanbu'a tidak hanya tentang membaca tetapi juga menulis al-Qur'an, Pembelajaran terbagi dalam jilid-jilid yang disemaikan dengan usia siswa, Penulisan "bacaan dalam kitabnya disesuaikan dengan al-Qur'an rasm 'Usmani |

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto, H. (1995). Prinsip-prinsip Metodologi Buku IQRO'. *Yogyakarta: Team Tadarus "AMM*.
- Gafur, A. (2013). Kajian Metode Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an Dalam Perspektif Multiple Intelligences. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(1).
<https://doi.org/10.18860/jt.v0i0.2232>
- Hasunah, U., & Jannah, A. R. (2017). Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Alquran pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 160-175.
- Pransiska, T. (2015). Fenomena Konstruktivistik dalam Metode al-Barqy dalam Pembelajaran al-Qur'an: Perspektif Psikolinguistik. *Hikmah Journal of Islamic Studies*, 11(2), 31-46.
- Srijatun, S. (2017). Implementasi Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an dengan Metode Iqra pada Anak Usia Dini di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal. *Nadwa*, 11(1), 25-42.
<https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.1.1321>
- Sulthon, M. (1999). Al-Barqy sistem 8 Jam. *Surabaya: CV Penasuci*.
- Tan, C. (2014). Educative Tradition and Islamic Schools in Indonesia. *Journal of Arabic and Islamic Studies*, 14(0), 47-62-62.
- Taufiqurrochman, R. (2005). *Metode Jibril: Metode PIQ Singosari*. Indonesia: Ikapiq Press, Malang.
Retrieved from <http://repository.uin-malang.ac.id/242/>
- Ulil Albab dkk. 2004. *Bimbingan Cara Mengajar Yanbu'a*. Kudus: Pondok Tahfidz yanbu'ul Qur'an